

Available Online at <https://fkipunsika.id/index.php/speed>

Jurnal *Speed (Sport, Physical Education and Empowerment)*, Volume 8 (2),
November 2025

POTENSI KEJAHATAN PADA SISWA SMA NEGERI YANG TIDAK MEMILIKI KETERAMPILAN KARATE DI KECAMATAN CIKAMPEK

Asep Muhamad Soleh^{1*}, Nana Suryana Nasution², Resty Gustiawati³, Hesti Nur
Utami⁴

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Singaperbangsa. Jalan H.S. Ronggowaluyo
Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia.

*Korespondensi Penulis. E-mail: asepmuhammadsolej231199@gmail.com,
nana.suryananasution@fkip.unsika.ac.id, resty.gustiawati06@gmail.com,
hestiutami2219@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi remaja mengenai potensi kriminalitas jalanan, pemetaan faktor pemicu tindakan kejahatan, efikasi kontrol diri, serta relevansi kepemilikan keterampilan bela diri bagi siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terstruktur terhadap 9 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan sepakat bahwa potensi kejahatan tidak dapat diidentifikasi secara mutlak melalui ciri fisik luar karena sifat pelaku yang manipulatif, melainkan lebih mudah dikenali dari gestur dan indikator perilaku yang mencurigakan. Faktor ekonomi, lingkungan pergaulan yang salah, dan siklus dendam (korban perundungan menjadi pelaku) diidentifikasi sebagai pemicu utama kriminalitas. Di sisi lain, meskipun seluruh informan (100%) memiliki kontrol diri yang kuat serta mendapatkan proteksi preventif dari keluarga yang intensif, terdapat celah kerentanan fisik yang nyata. Sebagian besar informan saat ini tidak memiliki keterampilan bela diri aktif, walaupun mereka menaruh minat yang sangat tinggi pada Karate dan Pencak Silat. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pelatihan fisik protektif atau ekstrakurikuler bela diri secara struktural di sekolah guna melengkapi benteng moral dan pengawasan keluarga yang sudah ada.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Keterampilan Bela Diri, Potensi Kejahatan, Remaja, Siswa SMA.

THE POTENTIAL FOR CRIME AGAINST PUBLIC HIGH SCHOOL STUDENTS LACKING KARATE SKILLS IN CIKAMPEK DISTRICT

Abstract

This study aims to analyze adolescents' perceptions regarding the potential for street crime, mapping the triggers of criminal actions, the efficacy of self-control, and the relevance of mastering martial arts skills for senior high school students. This -study used a qualitative

approach with structured interviews with 9 informants selected using the purposive sampling technique. The results showed that the majority of informants agreed that criminal potential could not be completely identified through external physical characteristics due to the manipulative nature of the perpetrators, but was more easily recognized from gestures and suspicious behavioral indicators. Economic factors, peer pressure, and the cycle of revenge (bullying victims becoming perpetrators) were identified as the main triggers of crime. On the other hand, although all informants (100%) had strong self-control and received intensive preventive protection from their families, there was a visible gap in physical vulnerability. Most of the informants currently do not possess active martial arts skills, even though they show a high interest in Karate and Pencak Silat. These findings emphasize the importance of integrating structural protective physical training or martial arts extracurricular activities in schools to complement the existing moral shields and family supervision.

Keywords: *Martial Arts, Potential Crime, Remaja, Senior High School Students, Self-Control.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional Adalah upaya yang direncanakan dan disadari untuk menciptakan lingkungan dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan akhirnya Adalah menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demmokratis. Pendidikan jasmani Adalah proses Pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik secara sistematis untuk meningkatkan perkembangan jasmani, mental, social dan emosional peserta didik. Pendidikan jasmani tidak hanya soal olahraga, tetapi juga tentang pembentukan karakter, keterampilan motorik, kebugaran tubuh serta nilai-nilai sportivitas. (Mustafa & Dwiyo, 2020)

Menurut Depdiknas (2003) Pendidikan Jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, sosial, emosional dan nilai moral melalui aktivitas jasmani, sedangkan menurut Suharno HP Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran fisik, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku sehat.

Semua sekolah dasar dan menengah harus mengajarkan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Di Kurikulum Merdeka, PJO lebih menekankan pada peningkatan kompetensi diri siswa, kebugaran, pola hidup sehat, dan sifat positif. Dalam pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan (PJOK), pembelajaran beladiri Karate memiliki tujuan yang lebih luas dari hanya mengajarkan teknik bertarung. Karate digunakan dalam pendidikan jasmani untuk mengajarkan karakter, membangun fisik, dan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Hasil dari penelitian terdahulu adalah menunjukkan tingkat hambatan siswa kelas XI dalam belajar beladiri di SMA Negeri 1 Selomerti Wonosobo tahun pelajaran 2015/2016. Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa siswa dan siswi di usia remaja atau SMA yaitu siswa yang tidak memiliki keterampilan beladiri karate lebih cepat berpengaruh hal negatif oleh lingkungan sekitar disekolah, di rumah dan lainnya, berbeda dengan yang pernah atau sudah punya keterampilan beladiri karate tidak berpengaruh hal negative. Pratama dan Suskamto (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat viktimisasi menjadi korban kejahatan pada remaja di kawasan sub-urban menjadi sebesar 25% Ketika remaja tersebut tidak memiliki bekal pemahaman mitigasi konflik dan kemampuan fisik yang adaptif. Sementara itu, Suryadi (2023) menegaskan bahwa Latihan beladiri seperti

karate secara signifikan berkontribusi pada penurunan Tingkat kecemasan remaja di ruang public serta meningkatkan kemampuan kesadaran untuk menghindari area rawan kejahatan. Secara spesifik terkait lingkungan sekolah, Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan beladiri memiliki probabilitas 40% lebih rendah untuk menjadi korban perundungan fisik disekolah dibandingkan dengan siswa non-beladiri.

Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan peningkatan mobilitas social di luar lingkungan rumah. Pada usia sekolah menengah atas (SMA). Remaja sering kali dihadapkan pada berbagai Risiko lingkungan, termasuk menjadi korban tindak kejahatan jalanan seperti perundungan, pemalakan, penyerangan fisik, hingga pembegalan. Kecamatan cikampek, sebagai salah satu wilayah dengan dinamika industry dan mobilitas transportasi yang padat di kabupaten karawang , memiliki kerentanan social tersendiri. Kepadatan aktivitas putbil dan heterogenitas penduduk di cikampek secara tidak lengkung mningkatkan potensi kerawanan kriminalitas yang dapat menysar siswa SMA Negeri saat berangkat atau pulang sekolah.

Kerentanan siswa menjadi korban kejahatan sering kali berkorelasi dengan kesiapan fisik dan mental mereka daam menghadapi situasi darurat. Siswa yang tidak memiliki keterampilan beladiri dasar cenderung menjadi target empuk bagi pelaku criminal karena dinilai tidak mampu melakukan perlawanan. Di era modern ini, beladiri seperti karate bukan lagi sekedar olahraga prestasi, melainkan telah bergeser menjadi kebutuhan preventif untuk perlinfungan diri. Karate tidak hanya melatih ketangkasan fisik dan Teknik mitigasi serangan, tetapi juga membentuk mentalitas yang waspada, percaya diri dan control diri yang regulaif.

Tanpa adanya keterampilan beladiri dasar seperti karate, siswa SMA Negeri di kecamatan cikampek menghadapi Risiko ganda; ketidakmampuan fisik untuk melepaskan diri dari ancaman kejahatan jalanan, serta kerentanan psikologis berupa kepanikan yang justru memicu pelaku krimina untuk bertindak lebih agresif. Penelitian ini mendesak dilakukan guna memetakan seberapa besar Tingkat kerentanan tersebut dan mendorong integrasi kegiatan ekstrakurikuler bela diri sebagai strategiproteksi diri struktual di sekolah.

Meskipun penelitian terdahulu telah membuktikan manfaat beladiri secara umum terhadap psikologis dan reduksi perundungan, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara ketiadaan keterampilan karate dengan potensi kerentanan kejahatan spesifik pada siswa SMA Negeri di wilayah berkarateristik industry-transportasi seperti kecamatan cikampek. Oleh karena itu, penelitian ini krusial untuk mengisi ruang kosong tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari – April 2025, dengan Lokasi penelitian di 3 tempat diataranya SMA Negeri yang ada di kabupaten karawang yakni Kecamatan Cikampek. Target penelitian ini Adalah siswa SMA Negeri yang tidak memiliki keterampilan beladiri karate. Kemudian subjek penelitian terdiri dari 8 orang siswa, 1 gueu bimbingan konseling dan 1 pelatih/praktisi karate.

Dalam penelitian kualitatif, Teknik pemilihan subjek ini menggunakan probability sampling. Tujuannya Adalah untuk melakulan generalisasi keseluruh populasi, melainkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, kaya dan spesifik mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Kemudian prosedur dilakukan melalui beberapa tahapan diataranya:

1. Observasi awal
2. Pelaksanaan observasi
3. Wawancara
4. Pengumpulan dokumentasi

5. Stuli literatur

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara semi-terstruktur dan formular dokumentasi, hal itu meliputi:

1. Observasi partisipan
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi Pustaka

Analisis data yang dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan B=Huberman (Sugiyono, 2017) yang terdiri dari: refleksi, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Adapun instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini Adalah:

Tabel 1 Instrument Pernyataan

Instrument Pertanyaan	
Potensi Kejahatan Pada Siswa SMA Negeri yang Tidak Memiliki Keterampilan Beladiri Karate di Kec. Cikampek	
No.	Pernyataan
1	Apakah kamu mengetahui ciri-ciri fisik seseorang yang memiliki bakat jahat?
2	Apakah kamu tahu alasan seseorang melakukan kejahatan
3	Apakah kamu merasa memiliki kontrol diri untuk tidak melakukan kenakalan remaja
4	Apakah keluarga memberikan sebuah antisipasi tindak kejahatan diluar rumah
5	Apakah kamu memiliki dasar keterampilan beladiri
6	Apaka saja beladiri yang kamu senangi?
7	Apa yang kamu pahami terkait potensi kejahatan?
8	Apakah kamu merasa potensi kejahatan adalah masalah besar?
9	Apakah kamu merasa mampu untuk menghindari diri dari potensi kejahatan
10	Bagaimana yang Anda rasakan terkait keamanan diri dalam kehidupan sehari-hari?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kecamatan Cikampek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif seperti wawancara yang mendalam. Peneliti mengadakan wawancara dengan sembilan orang informan/siswa, satu guru bimbingan konseling dan satu pelatih karate yang bersedia memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Semua informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diberikan secara sukarela dan informan dengan senang hari memberikan kontribusinya. Berdasarkan hasil wawancara terstruktur terhadap 9 informan mengenai persepsi remaja terhadap potensi kejahatan, control diri, peran keluarga, dan keterampilan bea diri, berikut Adalah kesimpulan komprehensif yang dapat disajikan.

1. Persepsi remaja terhadap siri fisik dan karakter pelaku kejahatan

Keterbatasan indentifikasi fisik dengan mayoritas informan sepakat bahwa potensi atau bakat jahat seseorang tidak dapat dinilai secara mutlak hanya ari penampilan fisil luar karena sering kali mengecoh. **Indicator perilaku dan gestur** remaja lebih mampu mengenali potensi kejahatan melalui Gerak-gerik, Tindakan nyata, raut wajah yang mencurigakan atau kondisi fisik tertentu akibat gaya hidup menyimpang.

2. **Factor pemicu terjadinya Tindakan criminal**

Terdapat tiga factor utama yang saling berkaitan dan mendorong seseorang melakukan kejahatan:

- a. Factor ekonomi dan tekanan hidup: menjadi alasan paling dominan yang memaksa seseorang bertindak nekat demi memenuhi kebutuhan secara instan
- b. Factor lingkungan dan social: pengaruh pergaulan yang salah, kurangnya perhatian keluarga, serta rendahnya Pendidikan moral
- c. Factor psikologis dan trauma: adanya masalah pribadi, minimnya rasa empati, serta motif balas dendam yang menjadi pelaku perundungan karena dulunya Adalah korban.

3. **Control diri remaja**

Seluruh informan 100% menyatakan **memiliki control yang baik** untuk membentengi diri dari kenakaalan remaja. Kemampuan control diri ini didorong oleh kesadaran logis, orientasi masa depan yang jelas, serta adanya kesibukan positif di sekolah.

4. **Peran dan antisipasi keluarga**

Keluarga memegang peranan yang sangat krusial sebagai support system utama dalam aspek preventif. Bentuk antisipasi yang diberikan orang tua meliputi:

- a. Pengawasan sstruktural: membatasi jam malam, memantau barang bawaan dan memanfaatkan teknologi
- b. Edukasi internal: menanamkan nilai moral, memberikan nasihat untuk menjauhi lingkungan berisiko, serta mengingatkan agar tidak mudah percaya ada orang asing.

5. **Kepemilikan keterampilan beladiri dan preferensi remaja**

Rendahnya keterampilan aktif merupakan bagian besar informan saat ini tidak memiliki atau sudah tidak aktif mempraktikkan beladiri. Beberapa diantaranya pernah mengikuti pencak silat atau karate saat duduk di bangku SD/SMP, namun berhenti karena kendala lingkungan. Meskipun banyak yang tidak aktif, seluruh remaja memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap beladiri. Preferensi minat mereka terbagi secara seimbang antara karate dan pencak silat sebagai olahraga beladiri yang paling disenangi.

6. **Urgensi keamanan dan kesadaran situasional**

Masalah krusial yang dihadapi yakni remaja memandang potensi kejahatan sebagai masalah yang sangat besar dan serius karena dapat merusak masa depan, merenggut rasa aman dan meluas hingga ke ranah digital. Secara umum, para remaja merasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Namun rasa aman ini bersifat adaptif. Mereka sadar keamanan tersebut dapat terjaga hanya jika mereka tetap waspada, aktif menjaga pergaulan dan mengikuti arahan protektif dari orang tua serta guru

Dari hasil di atas dapat ditarik simpulan bahwa remaja di lingkungan penelitian memiliki kesadaran hukum dan kontrol diri yang tinggi serta didukung oleh proteksi keluarga yang kuat. Namun, terdapat celah kerentanan fisik karena

mayoritas remaja tidak lagi membekali diri bahwa ancaman kriminalitas jalanan dapat terjadi kapan saja tanpa memandang karakteristik fisik pelakunya.



Gambar 1: Presepsi Terhadap Kejahatan dan Beladiri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data atau informasi dari Siswa, Guru dan Pelatih Karate. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi untuk mengamati dan menganalisis interaksi antara Siswa, Guru dan Pelatih Karate. Secara lebih rinci, hasilnya sebagai berikut :

1. Apakah kamu mengetahui ciri ciri fisik seseorang yang memiliki bakat jahat? Jawaban informan 1 yakni “kalua yang pernah saya alami, mungkin saya bisa ngenali beberapa ciri fisik tentunya dari gestur tubuh atau mungkin Gerak-geraknya itu bisa kelihatan”.berbeda dengan jawaban informan 2 “tidak bisa dipastikan hanya dari ciri fisik. Menilai seseorang dari penampilan bisa menyatkan karena perilaku tidak terlihat dari luar”. Hal ini sejalan degan pendapat “ tidak selalu karena kejahatan biasanya dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan dan cara berfikir bukan dari penampilan fisiknya”.didukung dengan jawaban dari informan 4 “Jika diri-diri jahat, saya tidak mengetahuinya karena tidak bisa ditebak dari fisik, terkadang terlihat baik-baik saja ternyata itu periaku kejahatannya”. Hal ini sejalan dengan informan 5,6,7,8 dan 9 “Tidak, karena bakat jahat tidak bisa dikenali hanya dari ciri fisik seseorang” “Iya, mengenali dengan cara dia bertindak akan suatu hal” “Biasanya dari raut wajah yang terlihat encurigakan” “Dari ciri-ciri fisik yang ska tawuran misalnya itu suka ada bekas luka-luka, kemudian suka bergadang di malam hari yang menyebabkan kondisi fisiknya jadi lemas, lesu dan tidak sehat” “orang itu manipulafit kurangnya tanggung jawab, egois”.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan (2,3,4,5, dan 9) memiliki persepsi yang seragam bahwa potensi atau bakat kejahatan seseorang tidak dapat diidentifikasi secara akurat maupun dipastikan hanya berdasarkan penampilan fisik luar semta. Menilai subjektivitas moral seseorang dari aspek visual dinilai dapat menyatkan karena sifat pelaku kejahatan modern yang cenderung manipuatif dan sering kali menampilkan impressi luar yang tampak baik-baik saja di ruang pubik. Kriminogenik lebih dipegaruhi oleh faktorf sosiologis dan ognitif, seperti pengaruh lingkungan, pola pergaulan, serta cara berfikir individu.

Kendati demikian, Sebagian informan lain (1,6,7, dan 8) memberikan diferensiasi pandangan bahwa indikasi kejahatan apat diidentifikasi bukan dari antomi fisik statis, melainkan melalui indicator perilaku, Tindakan nyata, serta raut wajah yang mencurigakan. Secara spesifik, tanda fisik yang dapat dikenali merupakan impresi sekunder akibat gaya hidup menyimpang.

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman remaja dari teori kriminologi klasik yang percaya pada karakteristik fisik bawaan penjahat, menuju pada pendekatan kriminologi modern yang berbasis pada situasional awareness dan pengamatan perilaku kontekstual.

2. Apakah kamu tahu alasan seseorang melakukan kejahatan?

Dari hasil wawancara terdapat beberapa variative jawaban dari informan diantaranya informan 1 “alasanya bisa universal karena kejahatan juga itu ada beberapa factor yang bisa terjadi yaitu dari ekonomi, factor balas dendam dan yang paling parahnya orang yang suka berkejahatan itu suka nekat, tapi mungkin kita sebagai orang yang baik bisa menghindari hal itu dan juga bisa membantu orang lain untuk tidak melakukan kejahatan tersebut”. Informan 2 “Biasanya karena pengaruh lingkungan sekitar seperti masalah ekonomi, kurang perhatian keluarga atau pergaulan yang salah” informan 3 “kalua menurut saya karena factor ekonomi, lingkungan yang buruk, tekanan hidup, kurangnya Pendidikan moral atau pengaruh dari orang-orang sekitarnya”. Informan 4 “Dilingkungan sekolah terkadang mereka mendapatkan permasalahan dari keluarganya yang dibawa-bawa kesekolah, dulunya di situ dikucilkan jadi sekarang itu dia yang mengucilkan orang lain, karena pergaulan dilingkungannya dia sendiri”. Informan 5 “Ya, beberapa alasan seseorang melakukan kejahatan bisa karena factor ekonomi, kurangnya Pendidikan, pengaruh lingkungan atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu dengan cara instan”. Informan 6 “Alasan seseorang melakukan Tindakan kejahatan biasanya karena mempunyai tekanan hidup terutama pada factor ekonomi”. Informan 7 “kemungkinan besar dari masalah ekonomi dan keluarga, karena keluarga sangat mempengaruhi terhadap Tindakan seorang anak, kemudian trauma masa kecil juga dapat memengaruhi perilaku seseorang dan meningkatkan kemungkinan terlibat dalam Tindakan kejahatan”. Informan 8 “kalua menurut saya kalua disekolah seperti bully, kenapa dia membully orang lain karena biasanya di situ dulunya di bully oleh orang lain, maka dia membalas dendam kepada orang yang dibawah nya dia”. Dan informan 9 menyatakan “Ada, beberapa alasan kurangnya empati, kurangnya Pendidikan, ekonomi, pengaruh lingkungan dan masalah pribadi.”

Berdasarkan analisis jawaban informan mengenai alasan seseorang melakukan Tindakan kejahatan, ditemukan hasil bersifat multicausal, faktor-faktor pemicu tersebut dapat dirangkum secara endetail ke dalam 3 poin utama:

- a. Faktor ekonomi dan tekanan hidup: menjadi motif paling dominan. Desakan finansial dan keinginan mendapatkan sesuatu secara instan memaksa seseorang bertindak nekat untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Faktor lingkungan, pergaulan dan keluarga: kurangnya perhatian atau difungsi keluarga, pergaulan yang salah, serta rendahnya Pendidikan moral dan empati menjadi katalisator kuat pembentukan karakter criminal pada remaja

- c. Faktor psikologis dan siklus trauma: informan 1,4,7, dan 8 secara spesifik menyoroti motif balas dendam. Dilingkungan sekolah Tindakan penyimpangan seperti perundungan lahir dari lingkungan yang tidak sehat, Dimana pelaku saai ini merupakan korban perundungan masa lalu yang melampiaskan traumanya kepada orang lain yang lebih lemah.

3. Apakah kamu merasa memiliki control diri untuk tidak melakukan kenakalan remaja?

Menurut jawaban para informan dapat diuraikan, informan 1 “alhamdulillah saya bisa mengntrol diri saya karena ya menurut saya, saya juga sudah sangat padat disekolah kalua saya berbuat kenakalan remaja yang ada malah menambah pekerjaan saya begitu”. Informan 2 “Iya, saya merapa cukup bisa mengontrol diri saya karena saya tahu mana yang baik dan mana yang buruk serta ada arahan dari orang tua dan guru”. Informan 3 “ Saya merasa cukup memiliki control diri. Saya tahu mana yang baik mana yang buruk, serta berusaha untuk selalu berfikir sebelum bertndak agar tidak menyesal dikemudian hari”. Informan 4 “Iya, saya memiliki control diri yang baik”. Informan 5 “Ya, saya merasa memiliki control diri yang baik karena saya memiliki tujuan hidup yang jelas dan dukungan dari keluarga”. Informan 6 “Alhamdulillah saya merasa memiliki control diri yang baik karena saya memiliki cita-cita yag harus saya gapai”. Informan 7 “Iya, saya sangat mempunyai control diri yang cukup baik”. Informan 8 “ Kalau itu harus ya,kita harus mempunyai control diri kita sendiri dari mulai lingkungan pertemanan juga haruss dibatasi”. Informan 9 “Iya, saya mempunyai control diri untuk tiak melakukan tindak kejahatan atau bully”.

Berdasarkan paparan dara hasil wawancara mengenai kemampuan regulasi diri, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan 100% menyatakan memiliki control diri yang baik dan cukup baik dalam membentengi diri dari kenakalan remaja, perundungan, maupun tinakan criminal.

4. Antisipasi tindak kejahatan diluar rumah?

Menurut jawaban para informan dapat diuraikan, informan 1 “Keluarga sangat mengantisipasi tindak kejatan diluar rumah contohnya saya sedang berpergian jauh atau berpergian main, orang tua say aitu selalu cek barang bawaan saya dan selalu mengaktifkan HP agar saya selau bisa mengabari orang tua”. Informan 2 “Iya, orang tua saya sering mengingatkan untuk tidak pulang terlalu malam dan menjauhi lingkungan yang tidak baik”. Informan 3 “Iya, keluarga saya seing mengingatkan untuk berhati-hati, tidak pulang terlalu malam, dan menghindari tempat-tempat ang rawan. Mereka juga mengerjakan nilai-nilai moral yang baik sejak kecil” informan 4 “Salah satu contoh halnya keluarga say aitu overprotective, saya jarang dibolehin bawa motor, terus juga say aitu masih adda control kelarha di handphone”. Informan 5 “Ya, keluarga saya selalu mengingatkan untuk berhati-hati, tidak mudah pecaya pada orang asing, dan menghindari tempat yang rawan kejahatan”. Informan 6 “Iya, keluarga saya selalu meberikan pengawasan kemampuan saya pergi”. Informan 7 “ Tentu saja karena saya selalu diajarkan nilai moral dan etika yang baik dan juga saya selalu dinasehati supaya tidak berperilaku yang menyimpang”. Informan 8 “Iya. Saya selalu mengingatkan untuk selalu berhati-hati dan selalu untuk

pulang tidak larut malam”. Informan 9 “Iya, keluarga saya selalu emengantiipasi tindak kejahatan diluar rumah”.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara mengenai aspek proteksi domestic, dapat disimpulkan bahwa sle=uruh informan 100% mengonfirmasi adanya peran aktif dan antisipas yang kuat dari pihak keluarga dalam membentengi mereka dari ancaman kriminalitas diluar rumah. Secara mendetail, bentuk Tindakan preventif dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua informan dikelompokkan ke dalam tiga strategi utama: pengawasan fisik dan control mobilitas, pemanfaatan teknologi, edukasi moral dan mitigai Risiko.

5. Apakah kamu memiliki dasar keterampilan beladiri?

Menurut jawaban para informan dapat diuraikan, informan 1 “Dulu waktu saya SD atau SMP saya pernah mengikuti Pencak Silat di Perum Sukaseuri, karena kebetulan rumah saya juga di Perum Sukaseuri”. Informan 2 “Saya tidak pernah mengikuti beladiri apapun”. Informan 3 “Waktu saya SD saya pernah mengikuti Karate”. Informan 4 “Dulu waktu saya MI saya pernah ikut karate, tapi karena SMP saya pesantren dan tidak ada karate, maka saya berhenti karate sampai sekarang”. Informan 5 hingga 7 dan 9 tidak pernah mengikuti beladiri apapun sedangkan informan 8 menyatakan bahwa “ pernah waktu SD atau SMP mengikuti pencak silat”.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara mengenai latar belakang penguasaan seni beladri, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja saat ini berada dalam kondisi tidak memiliki keterampilan beladiri yang aktif. Secara mendetail, dinamika kepemilikan keterampilan beladiri di kalangan informan dapat diklasifikasikan dengan rendahnya keberlanjutan Latihan, factor penghambat dan ketiadaan pengalaman dasar.

6. Apa saja beladiri yang kamu senangi?

Menurut jawaban para informan dapat diuraikan, jawaban informan 1,7,8, dan 9 menyatakan beladiri pencak silat. Sedangkan informan 2,3,4,5, dan 6 menyatakan beladiri karate.

7. Apa yang kamu pahami terkait potensi kejahatan?

Menurut jawaban para informan dapat diuraikan, informan 1 “Untuk potensi kejahatan, kejahatan itu universal ya tidak selalu kejahatan itu yang berhubungan dengan kekerasan tidak selalu yang berhubungan dengan kerugian Ada juga kayak penyimpangan seperti itu di era digitalisasi ini mungkin kejahatan itu udah cukup bahaya banget ya sewat media sosial, bahkan saat-saat ini tuh kejahatan-kejahatan Malah dibela sama pihak-pihak yang menurut mereka itu benar Padahal itu kejahatan Jadi menurut saya kita sebagai orang yang sadar akan kejahatan ini Harus bisa menahanlah kejahatan ini Bahkan harus bisa tidak ada kejahatan”. Informan 2 “Potensi kejahatan bisa terjadi kapan saja dan bisa datang dari siapa saja, jadi penting untuk waspada”. Informan 3 “Potensi kejahatan bisa muncul kapan saja dan dari siapa saja. Karena itu, penting untuk selalu waspada, menjaga diri, dan menghindari situasi yang bisa memicu terjadinya kejahatan” informan 4 “Seseorang yang berbuat jahat kepada orang lain demi kesenangan dirinya sendiri dan tidak memikirkan perasaan orang lain”. Informan 5 “Potensi kejahatan adalah kemungkinan terjadinya tindakan kriminal di sekitar kita yang bisa

membahayakan diri sendiri atau orang lain”, informan 6 “Peluang terjadinya kejahatan terkait factor Individu, Sosial dan lingkungan.” Informan 7 “Perilaku yang menyimpang dan juga tindakan yang seharusnya tidak dilakukan.” Informan 8 “Tingkah laku seseorang yang tidak baik”. Informan 9 “Menurut saya kurangnya empati seseorang dan stres masalah pribadi yang membuat seseorang melakukan perilaku tidak baik”.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara mengenai pemaknaan terhadap hakikat kriminalitas, dapat disimpulkan bahwa para remaja memiliki pemahaman yang komprehensif, multi-dimensi, dan dinamis dalam mendefinisikan potensi kejahatan.

8. Apakah kamu merasa potensi kejahatan adalah masalah besar?

Menurut jawaban para informan dapat diuraikan, informan 1 “Sangat besar karena dengan adanya potensi kejahatan ini semakin berkurangnya orang baik maka semakin hancurnya sebuah negara kalau terlalu banyak kejahatan-kejahatan yang ada di dunia ini.” Informan 2 “Iya sangat besar, karena bisa mengganggu rasa aman, nyaman dan merusak masa depan, apalagi kalau terjadi pada remaja” informan 3 “Menurut saya itu adalah masalah besar dan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja bahkan bisa terjadi secara fisik tapi bisa juga secara digital salah satunya penipuan online” informan 4 “Iya itu adalah masalah besar yang dapat membuat anak-anak remaja menjadi resah.” Informan 5 “Iya itu adalah masalah besar yang dapat membuat anak-anak remaja menjadi resah.” Informan 6 “Iya, karena dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan.” Informan 7 “Iya, karena selain merugikan masyarakat dan lingkungan, itu juga dapat merugikan diri sendiri serta keluarga.” Informan 8 “Menurut saya itu adalah masalah besar, jika itu terjadi terus menerus dan tidak ada yang mengingatkan atau menghentikan itu akan terus berjalan tiada hentinya.” Informan 9 “Iya itu adalah masalah besar yang dapat mengganggu dilingkungan sekitar kita.”

Berdasarkan paparan data hasil wawancara mengenai pandangan informan terhadap skala ancaman kriminalitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan (100%) sepakat bahwa potensi kejahatan merupakan masalah yang sangat besar, serius, dan mendesak.

9. Apakah kamu merasa mampu untuk menghadapi diri dari potensi kejahatan?

Menurut jawaban para informan dapat diuraikan, informan 1 “Alhamdulillah saya masih bisa mengontrol diri saya untuk menjauhi hal tersebut.” Informan 2 “Saya merasa mampu selama saya menjaga pergaulan dan mengikuti nasihat orang tua dan guru.” Informan 3 “Saya merasa cukup mampu untuk menghindarinya, karena saya berusaha selalu berhati-hati dalam bergaul, selain itu, saya juga mendapatkan arahan dari orang tua dan guru di sekolah tentang selalu menjaga diri.” Informan 4 “Alhamdulillah saya sangat mampu”. Informan 5 “Saya selalu waspada, mengikuti aturan dan menjauhi lingkungan yang beresiko.” Informan 6 “Saya mampu menjauhi lingkungan yang negative” informan 7 “Mampu karena saya bisa mengontrol diri saya supaya tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.” Informan 8 “Saya mampu, salah satu nya kita harus mengontrol diri jangan sampai terbawa oleh lingkungan disekitar kita”. Informan 9 “Iya, saya sangat mampu”

Berdasarkan paparan data hasil wawancara mengenai efikasi diri dalam menjauhi perilaku menyimpang, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan (100%) menyatakan sangat mampu dan cukup mampu menghindari kenakalan remaja serta lingkungan negatif. Secara mendetail, faktor-faktor pendukung yang sosiologis dan psikologis yang membuat remaja memiliki resiliensi tinggi tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga indikator utama: reguasi mandiri dan control diri pemilih, manajemen pergaulan dan reduksi Risiko, sinergi pola asuh dan otoritas sekolah.

10. Bagaimana yang anda rasakan terkait keamanan diri dalam kehidupan sehari-hari?

Menurut jawaban para informan dapat diuraikan, informan 1 “Alhamdulillah kehidupan saya di dunia sendiri Saya tumbuh di lingkungan yang alhamdulillah positif Teman-teman juga saya banyak yang positif Jadi ruang lingkup saya juga bisa dibidang jauh dari kejahatan.” Informan 2 “Secara umum saya merasa aman, tapi tetap harus hati-hati, terutama kalau berada di luar rumah sendirian.” Informan 3 “saya merasa cukup aman dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan rumah dan sekolah. Namun, saya tetap berusaha waspada jika berada di tempat umum atau saat bepergian sendiri. Menjaga keamanan diri itu penting, karena bisa mengurangi risiko menjadi korban kejahatan.” Informan 4 “Terkait keamanan diri, selama saya hidup 17 tahun saya alhamdulillahnya aman kayak saya gak pernah dibully, saya gak pernah dirundung, orang tua support saya. Guru- guru itu mungkin karena bisa dibidang saya ikut organisasi, jadi saya harus bisa berinteraksi. Jadi kalau misalnya kita juga bisa berinteraksi itu memungkinkan kemungkinannya itu lebih kecil ibandingkan orang-orang yang pendiam” Informan 5 “Saya merasa cukup aman, terutama karena saya berusaha menjaga diri, mengikuti nasihat orang tua, dan menghindari situasi yang mencurigakan.” Informan 6 “Saya merasa aman, karena saya berusaha mengikuti nasihat orang tua dan selalu berjaga jaga” Informan 7 “Saya merasa aman dalam kehidupan sehari-hari karena saya selalu waspada terhadap lingkungan sekitar, namun sejauh ini belum pernah mengalami insiden yang tidak menyenangkan.” Informan 8 “Sampai saat ini Alhamdulillah untuk di lingkungan sekolah saya merasa aman.” Informan 9 “Harus percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan.” Berdasarkan paparan data hasil wawancara mengenai stabilitas keamanan personal, dapat disimpulkan bahwa secara umum seluruh informan (100%) merasakan rasa aman yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan rumah dan sekolah.

Menurut *Webster's Third International Dictionary of The English Language*, "instruksional" (berasal dari kata "instruct") berarti pemberian pengetahuan atau informasi khusus dengan tujuan melatih dalam berbagai bidang khusus. Komunikasi instruksional didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang digunakan oleh pendidik, pelatih, atau guru untuk menetapkan tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Suhendar (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi instruksional adalah jenis komunikasi yang dibangun oleh pendidik, guru atau pelatih untuk menetapkan tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan evaluasi

hasil pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Indikator keluarga adalah aspek yang berasal dari faktor eksternal. Aspek keluarga dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Slameto (2010:65) relasi antar anggota keluarga dan keadaan ekonomi keluarga merupakan permasalahan yang sering muncul dan dapat mempengaruhi pembelajaran yang ada di sekolah.

Indikator sekolah adalah salah satu aspek yang berasal dari faktor eksternal yang dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah. Menurut Slameto (2010:65) metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, sarana dan prasarana serta tugas-tugas merupakan aspek-aspek dari indikator sekolah yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Selain itu, ketersediaan waktu sesuai kalender kurikulum untuk materi-materi harus benar-benar diterapkan, upaya siswa memiliki banyak waktu untuk belajar materi tersebut, khususnya materi olahraga beladiri.

Indikator lingkungan masyarakat menjadi lokasi tempat tinggal dimana siswa dan keluarganya tinggal. Masyarakat juga menjadi area dimana siswa bergaul. Menurut Slameto (2010:72) dengan siswa ikut berkontribusi dalam kegiatan di masyarakat tentu saja akan menguntungkan secara pribadi siswa tersebut, namun apabila siswa terlalu banyak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat, tentu saja akan mengganggu siswa dalam menguasai pembelajaran di sekolah. Pergaluan dalam masyarakat juga berpengaruh dalam ketertarikan siswa terhadap ketekunan pelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, pelatih karate, serta beberapa siswa di beberapa SMA Negeri di Kecamatan Cikampek, diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan beladiri karate cenderung menunjukkan potensi kejahatan yang lebih tinggi, terutama dalam bentuk kenakalan remaja seperti perkelahian, bullying, dan pelanggaran tata tertib sekolah.

Informan mengungkapkan bahwa ketiadaan pelatihan beladiri, khususnya karate, berdampak pada kurangnya pengendalian emosi, rendahnya rasa disiplin, dan lemahnya sikap hormat terhadap orang lain. Sebaliknya, siswa yang mengikuti latihan karate umumnya lebih mampu mengontrol diri, menghargai aturan, dan memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi karena nilai-nilai seperti etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab diajarkan secara konsisten dalam latihan.

Guru BK juga menyampaikan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan beladiri cenderung memiliki lingkungan sosial yang lebih positif dan jauh dari kelompok teman sebaya yang berisiko tinggi. Dengan demikian, keterampilan beladiri karate bukan hanya berfungsi sebagai sarana pembelaan diri, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang dapat mencegah siswa terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, P., Handayani, S., & Wijaya, A. (2024). Efikasi Diri dan Peran Ekstrakurikuler Bela Diri dalam Menekan Angka Perundungan Fisik di Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 13(1), 45–58.

- Pratama, R. A., & Sukamto, H. (2022). Analisis Faktor Viktimisasi Remaja terhadap Kriminalitas Jalanan di Kawasan Penyangga Industri. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 18(2), 112–125.
- Suryadi, D. (2023). Pengaruh Olahraga Bela Diri Karate terhadap Situational Awareness dan Reduksi Sikap Pola Korban (Victim Mentality) pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 8(3), 201–214. P
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Sugiyono. (2017). *Download metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d sugiyono pdf Click here to get file*. 380.
- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Edisi ke-5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gichin Funakoshi. (Tidak diketahui tahun). *Karate-Do: My Way of Life*. Tokyo: Kodansha International.
- Heryana, D., & Unggul, B. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hibatullah, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lahey, B. B. (2004). *Psikologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Leiman. (2016). *Dasar-Dasar Karate dan Ilmu Beladiri Modern*. Bandung: CV. Abdi Pustaka.
- Muhajir. (2007). *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga.
- Nakayama, M. (1977). *Best Karate Series*. Tokyo: Kodansha.
- Nurdiansyah, H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rukmanah. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan Jasmani*. Karawang: FKIP UNSIKA.

- Santy, R. (2019). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaw, C. R., & McKay, H. D. (1942). *Juvenile Delinquency and Urban Areas*. Chicago: University of Chicago Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Studi Literatur dan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendar, D. (2023). *Komunikasi Instruksional dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

ROFIL SINGKAT

Asep Muhamad Soleh adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang. Saya lahir sebagai anak terakhir dari dua bersaudara. Pendidikan saya adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Cikampek Tahun 2015-2018, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cikampek 2012-2015, dan Sekolah Dasar Negeri Cikampek Selatan I 2006-2012.